JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November2026, pp. 3851-3861
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Penerapan Model *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V

Prisna Galuh Ardhia Pramesti [a,1,*], Aprilia Dwi Handayani [b,2], Winarsih [c,3]

[*a] Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia;
[b] Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia;
[c] SDN Bandar Kidul 3, Indonesia.
[1]pramesthisna@gmail.com; [2]apriliadwi@unpkediri.ac.id; [3]winabrisam@gmail.com
*Correspondent Author; pramesthisna@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
07-07-2026
Revised:
23-09-2026
Accepted:
26-10-2026

Keywords
Think-Pair-Share, keaktifan, hasil belajar, bahasa Indonesia, penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid pada materi mengidentifikasi kata berimbuhan awalan *me-* melalui penerapan model Think-Pair-Share (TPS) di kelas V SDN Bandar Kidul 3. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu dalam empat hari dan terdiri atas dua siklus, dengan dua pertemuan pada setiap siklus. Subjek penelitian berjumlah 26 murid kelas V. Data diperoleh melalui observasi aktivitas guru, observasi keaktifan murid, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar murid setelah penerapan TPS. Keaktifan murid meningkat dari 55% pada pra-siklus menjadi 70% pada Siklus I dan 87,5% pada Siklus II, sedangkan rata-rata hasil belajar meningkat dari 67,69 menjadi 78,85 dan 90,38. Peningkatan juga terlihat pada ketuntasan belajar, yaitu dari 8 murid pada pra-siklus menjadi 14 murid pada Siklus I dan 22 murid pada Siklus II. Aktivitas guru turut meningkat dari 62,5% pada pra-siklus menjadi 75% pada Siklus I dan 90% pada Siklus II. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Think-Pair-Share dapat meningkatkan keaktifan sekaligus mendukung peningkatan hasil belajar murid pada materi kata berimbuhan awalan *me-*.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan keterampilan dan sikap melalui aktivitas belajar. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran menjadi bagian penting karena murid tidak hanya

berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan teman dalam proses memperoleh dan mengolah informasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, interaksi tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Pitoyo, 2016).

Keaktifan murid menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran karena melalui keterlibatan secara langsung murid memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keaktifan dapat terlihat dari perhatian terhadap penjelasan guru, kemampuan mengikuti instruksi, keterlibatan dalam mengerjakan tugas, kegiatan berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan ruang yang cukup bagi murid untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Keaktifan murid tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada hasil belajar secara keseluruhan. Dina dan Nursandi (2026) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif murid dapat meningkatkan keaktifan belajar secara signifikan, dari 50% pada pra-siklus menjadi 90% pada siklus II. Sari et al. (2023) juga menemukan bahwa keaktifan belajar murid pada pembelajaran IPAS meningkat setelah diterapkan model Think-Pair-Share, yaitu dari 42,8% pada siklus I menjadi 77,3% pada siklus II. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mengatasi rendahnya keaktifan murid.

Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Bandar Kidul 3 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran belum banyak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Metode ceramah masih cukup sering digunakan karena materi bahasa Indonesia dipandang relatif sulit untuk dikembangkan menjadi kegiatan yang melibatkan banyak gerak. Berdasarkan pengamatan terhadap karakteristik murid, mayoritas murid kelas V cenderung menyukai kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas menyimak. Permasalahan tersebut terlihat ketika pembelajaran memasuki materi mengidentifikasi kata berimbuhan awalan me-. Berdasarkan observasi pada pra-siklus, mayoritas murid masih menunjukkan keaktifan yang rendah. Selama guru menyampaikan materi sampai dengan kegiatan refleksi, hanya beberapa murid yang menunjukkan kepercayaan diri untuk memberikan pendapat, berdiskusi, dan melakukan presentasi. Selain itu, masih ditemukan murid yang belum dapat menyimak teks yang dibacakan guru dengan tenang dan menunjukkan ketertarikan yang belum optimal selama pembelajaran.

Kondisi awal tersebut didukung oleh hasil observasi keaktifan murid yang hanya mencapai 55%. Nilai tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80%. Hasil tes pra-siklus juga menunjukkan rata-rata kelas sebesar 67,69, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan rata-rata nilai sebesar 80. Dari 26 murid, hanya 8 murid yang mencapai ketuntasan, sedangkan 18 murid belum tuntas. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu mendapatkan perbaikan. Murid yang pasif memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mengembangkan kemampuan selama pembelajaran. Terkait penerimaan materi oleh siswa, Pramesti et al. (2024) menyatakan bahwa menyimak menjadi keterampilan yang berperan penting dalam penyampaian informasi. Ketika murid belum terlibat dalam menyimak, mengolah informasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, pemahaman terhadap materi juga berpotensi belum berkembang secara optimal.

Materi kata berimbuhan awalan me- merupakan salah satu bagian pembelajaran bahasa Indonesia yang membutuhkan kemampuan murid dalam mengidentifikasi bentuk kata dan memahami penggunaannya. Pembelajaran materi tersebut tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian konsep, tetapi membutuhkan kesempatan bagi murid untuk mengamati, mengidentifikasi, membandingkan, dan mengomunikasikan hasil

pemikirannya. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Think-Pair-Share* (TPS). TPS memberikan kesempatan kepada murid untuk melalui tiga tahapan, yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Pada tahap *Think*, murid memperoleh kesempatan untuk berpikir dan mengerjakan permasalahan secara mandiri. Selanjutnya pada tahap *Pair*, murid mendiskusikan hasil pemikirannya bersama pasangan. Tahap *Share* memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada kelas. Penerapan TPS memberikan kesempatan kepada murid yang masih malu berbicara untuk mempersiapkan pemikirannya terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada kelas. Dengan demikian, aktivitas berbicara tidak langsung dimulai dalam forum kelas, tetapi diawali melalui aktivitas individual dan interaksi dengan pasangan.

TPS juga telah terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Istiqomah et al. (2024) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model TPS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sumariyanti et al. (2025) melaporkan bahwa penerapan TPS secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar, terutama dalam hal keberanian menyampaikan pendapat dan kelancaran berbicara. Selain itu, Hidayat et al. (2026) menemukan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 019 Lubuk Agung meningkat dari 34,48% pada siklus I menjadi 86,21% pada siklus II setelah diterapkan model TPS.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan penggunaan TPS dalam pembelajaran sekolah dasar. Fawaid et al. (2025) meneliti penerapan teknik TPS dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus pada partisipasi siswa dan kemampuan berbicara. Ferli et al. (2024) juga menerapkan TPS pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan proses belajar siswa. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi TPS dengan permasalahan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. TPS juga digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan menyimak. Heryati (2019) mengkaji penggunaan TPS untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada kelas tinggi sekolah dasar. Salam et al. (2025) juga menerapkan TPS untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V. Hal tersebut relevan dengan karakteristik murid kelas V SDN Bandar Kidul 3 yang cenderung menyukai kegiatan menyimak.

Lasari et al. (2021) mengkaji penerapan TPS untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Sudiatmika dan Winangun (2024) mengkaji efektivitas TPS dalam meningkatkan literasi siswa kelas V. Lian et al. (2026) juga menerapkan model TPS berbantuan *e-worksheet* pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V. Sementara itu, Yulianti et al. (2025) mengkaji pengaruh penerapan TPS terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa TPS telah digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan keaktifan, partisipasi, menyimak, literasi, minat, dan hasil belajar.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian tersebut, ditemukan beberapa celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada keterampilan berbahasa tertentu secara umum, seperti keterampilan menyimak, berbicara, atau menulis, dan belum secara spesifik mengkaji penerapan TPS pada materi tata bahasa, khususnya kata berimbuhan awalan me- (Asriyoni et al., 2025). Padahal, materi tata bahasa memerlukan pendekatan yang dapat membantu murid memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal aturan (Putra, 2023). Kedua, penelitian terdahulu yang mengkaji TPS pada pembelajaran bahasa Indonesia umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif, dan belum banyak yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki praktik

pembelajaran secara langsung di kelas (Dau et al., 2025). Ketiga, penelitian mengenai TPS pada kelas tinggi sekolah dasar masih terbatas, terutama yang secara khusus mengintegrasikan TPS dengan upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada materi kata berimbuhan awalan me- (Asriyoni et al., 2025; Wardani, 2025). Keempat, meskipun TPS telah banyak diteliti, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana tahapan TPS dapat mengatasi rendahnya kepercayaan diri murid dalam berpartisipasi aktif, terutama pada murid yang cenderung pasif (Garuda, 2026).

Alasan pemilihan model TPS dalam penelitian ini adalah karena TPS memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi murid kelas V SDN Bandar Kidul 3. TPS memberikan struktur yang jelas dan bertahap, dimulai dari berpikir mandiri (*Think*), berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), hingga berbagi dengan kelas (*Share*). Struktur ini memberikan kesempatan kepada murid yang masih malu atau kurang percaya diri untuk mempersiapkan pemikirannya terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada kelas (Garuda, 2026). Selain itu, TPS juga mendorong partisipasi aktif seluruh murid, bukan hanya murid yang dominan di kelas (Fawaid et al., 2025). Dengan demikian, TPS diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid pada materi kata berimbuhan awalan me-.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena tindakan yang dilakukan dimulai dari masalah nyata dalam proses pembelajaran. Arif dan Oktafiana (2023) menjelaskan PTK sebagai penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan dan refleksi. Faesal dan Susanti (2026) juga membahas PTK sebagai upaya transformasi dan perbaikan praktik pembelajaran melalui proses tindakan yang sistematis. Model Kemmis dan McTaggart digunakan karena proses tindakan dilakukan secara bersiklus melalui perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Wijaya et al., 2023).

Method

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Bandar Kidul 3 pada murid kelas V dengan jumlah 26 murid. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu dalam empat hari dan terdiri atas dua siklus, dengan setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Penelitian menggunakan model PTK Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi (Wijaya et al., 2023). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dengan menerapkan model *Think-Pair-Share* (TPS), menyiapkan bahan dan lembar kegiatan pembelajaran, serta menyiapkan instrumen observasi dan tes. Tahap tindakan dilaksanakan dengan menerapkan sintaks TPS yang terdiri atas *Think*, *Pair*, dan *Share* pada pembelajaran materi mengidentifikasi kata berimbuhan awalan *me-*. Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktivitas guru dan keaktifan murid selama pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus dengan menganalisis hasil observasi dan tes untuk mengidentifikasi ketercapaian tindakan, kendala pembelajaran, serta perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi Siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada Siklus II.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi keaktifan murid, dan tes hasil belajar. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran selama penerapan model TPS. Lembar observasi keaktifan murid digunakan untuk mengamati keterlibatan murid selama pembelajaran, meliputi perhatian terhadap penjelasan guru, mengikuti instruksi, menyimak teks, berusaha mengidentifikasi kata berimbuhan awalan *me-*, mengerjakan tugas secara mandiri, berpartisipasi dalam diskusi berpasangan, mengemukakan

pendapat, menghargai pendapat teman, bertanya kepada guru, serta menunjukkan antusiasme dan tanggung jawab selama pembelajaran. Tes hasil belajar diberikan pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II untuk mengukur kemampuan murid dalam memahami dan mengidentifikasi kata berimbuhan awalan *me-*.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase hasil observasi dan nilai rata-rata hasil belajar pada setiap tahap penelitian. Data aktivitas guru dan keaktifan murid dihitung berdasarkan perbandingan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase. Hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal. Selanjutnya, hasil pada pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II dibandingkan untuk mengetahui perubahan keaktifan murid dan hasil belajar setelah penerapan model TPS. Data hasil observasi juga digunakan secara deskriptif pada tahap refleksi untuk mengidentifikasi kendala pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu keaktifan belajar murid mencapai minimal 80%, rata-rata hasil belajar kelas mencapai minimal 80, dan ketuntasan klasikal mencapai minimal 80% dari jumlah murid. Ketuntasan individual ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan yang digunakan dalam pembelajaran, sedangkan ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan persentase murid yang mencapai ketuntasan individual. Dengan demikian, setiap siklus dievaluasi berdasarkan ketercapaian indikator tersebut. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai, hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian dihentikan setelah indikator keberhasilan tercapai pada Siklus II.

Results and Discussion

1. Results

Tahap pra-siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran sebelum penerapan model TPS. Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi oleh guru. Hanya sebagian murid yang menunjukkan keberanian dalam memberikan pendapat, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pekerjaan. Keaktifan murid pada tahap pra-siklus mencapai 55%. Sementara itu, hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran guru mencapai 62,5%. Rata-rata nilai murid sebesar 67,69. Dari 26 murid, sebanyak 8 murid telah mencapai ketuntasan, sedangkan 18 murid belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi awal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, baik dari aspek keaktifan maupun hasil belajar.

Pada Siklus I, model TPS mulai diterapkan dalam pembelajaran. Guru memberikan materi dan mengarahkan murid untuk mengikuti tahap *Think*, *Pair*, dan *Share*. Pada tahap *Think*, murid mengerjakan tugas secara mandiri. Selanjutnya, murid berdiskusi dengan teman sebangku pada tahap *Pair*. Pada tahap *Share*, murid diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan murid meningkat menjadi 70%, sedangkan aktivitas guru meningkat menjadi 75%. Rata-rata nilai murid juga meningkat menjadi 78,85. Jumlah murid yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 14 murid, sementara 12 murid masih belum mencapai ketuntasan. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa murid masih mengalami kebingungan dalam melaksanakan tahap *Pair*. Beberapa murid belum memahami secara jelas kegiatan yang harus dilakukan bersama pasangan sehingga guru perlu memberikan penjelasan secara berulang. Selain itu, pada tahap *Share*, beberapa murid masih menunjukkan rasa malu dan

belum percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Berdasarkan kondisi tersebut, guru melakukan perbaikan pada modul ajar untuk Siklus II. Perbaikan diarahkan terutama pada pemberian petunjuk yang lebih jelas dan bimbingan yang lebih terstruktur pada tahap *Pair*. Guru juga memberikan dukungan kepada murid agar lebih percaya diri pada tahap *Share*.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru menggunakan modul ajar yang telah diperbaiki dengan memberikan arahan yang lebih jelas pada setiap tahapan TPS, terutama tahap *Pair*. Pada pelaksanaan Siklus II, murid mulai memahami alur TPS dengan lebih baik. Murid lebih mampu melaksanakan diskusi bersama pasangan, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, dan lebih aktif mengikuti pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat menjadi 90%, sedangkan keaktifan murid meningkat menjadi 87,5%. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 90,38. Jumlah murid yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 22 murid, sedangkan 4 murid belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, hasil Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu keaktifan minimal 80% dan rata-rata nilai minimal 80.

Table 1. Perkembangan Aktivitas Guru, Keaktifan Murid dan Rata-rata Hasil Belajar.

Tahap	*Aktivitas Guru*	*Keaktifan Murid (%)*	*Rata-rata Hasil Belajar*	*Tuntas*	*Belum Tuntas*
pra-siklus	62,5%	55%	67,69	8	18
siklus I	75%	70%	78,85	14	12
siklus II	90%	87,5%	90,38	22	4

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator penelitian. Aktivitas guru meningkat sebesar 12,5 poin persentase dari pra-siklus ke Siklus I dan meningkat kembali sebesar 15 poin persentase pada Siklus II. Keaktifan murid meningkat dari 55% pada pra-siklus menjadi 70% pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 87,5% pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan keseluruhan sebesar 32,5 poin persentase dari pra-siklus ke Siklus II. Rata-rata nilai juga mengalami peningkatan dari 67,69 menjadi 78,85, kemudian 90,38. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 22,69 poin.

Dari aspek ketuntasan, jumlah murid yang mencapai ketuntasan meningkat dari 8 murid pada pra-siklus menjadi 14 murid pada Siklus I dan 22 murid pada Siklus II. Dengan jumlah subjek 26 murid, persentase ketuntasan meningkat dari 30,77% menjadi 53,85% dan 84,62%. Data individual murid dan rekap total nilai menunjukkan peningkatan tersebut.

2. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan keaktifan murid kelas V SDN Bandar Kidul 3 pada pembelajaran bahasa Indonesia materi mengidentifikasi kata berimbuhan awalan me-. Keaktifan meningkat dari 55% pada pra-siklus menjadi 70% pada Siklus I dan 87,5% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikiran dapat memberikan ruang partisipasi yang lebih besar. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Lasari et al. (2021) yang mengkaji penggunaan TPS dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Salam et al. (2025) yang menerapkan TPS untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V. Mereka melaporkan bahwa pada siklus I kualifikasi hasil belajar siswa masih rendah (K), namun pada siklus II meningkat

menjadi baik (B) setelah dilakukan perbaikan pada tahap Pair. Savitri et al. (2025) juga menegaskan bahwa kombinasi TPS dengan media audio visual mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta motivasi belajar siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa TPS tidak hanya efektif untuk meningkatkan keaktifan, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan berbagai media untuk memperkuat hasil pembelajaran.

Tahap *Think* memberikan kesempatan kepada murid untuk memproses informasi dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini menjadi penting karena pada kondisi awal sebagian murid masih pasif ketika guru menyampaikan materi. Murid tidak langsung dituntut untuk menyampaikan jawaban kepada kelas, tetapi diberikan kesempatan untuk membangun jawaban terlebih dahulu.

Tahap *Pair* memberikan ruang bagi murid untuk berdiskusi bersama teman sebangku. Pada Siklus I, tahap ini justru menjadi salah satu kendala utama karena murid belum memahami secara optimal kegiatan yang harus dilakukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan suatu model pembelajaran tidak cukup hanya dengan menyebutkan tahapannya, tetapi guru perlu memberikan instruksi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Setelah dilakukan perbaikan modul ajar pada Siklus II, murid mulai memahami proses diskusi dengan pasangan. Peningkatan tersebut kemudian terlihat pada tahap *Share*, ketika semakin banyak murid berani menyampaikan pendapat kepada kelas. Temuan tersebut sejalan dengan Fawaid et al. (2025) yang mengkaji TPS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan partisipasi siswa dan kemampuan berbicara. Tahap *Share* memberikan pengalaman kepada murid untuk menyampaikan hasil pemikirannya setelah melalui proses berpikir dan berdiskusi.

Ferli et al. (2024) juga menunjukkan penerapan TPS dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan TPS dalam penelitian ini memberikan pola interaksi yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru. Murid memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan pasangan dan kemudian dengan kelas.

Peningkatan juga terlihat pada hasil belajar. Rata-rata nilai meningkat dari 67,69 pada pra-siklus menjadi 78,85 pada Siklus I dan 90,38 pada Siklus II. Jumlah murid yang mencapai ketuntasan meningkat dari 8 menjadi 14 dan kemudian 22 murid. Peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan penelitian Lasari et al. (2021) yang menghubungkan penerapan TPS dengan keaktifan dan hasil belajar. Lian et al. (2026) juga mengkaji penerapan TPS pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V dan menunjukkan peningkatan hasil belajar. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan TPS untuk memberikan kesempatan kepada siswa berinteraksi dan mengolah materi pembelajaran.

Slavin (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu dalam memahami materi melalui diskusi berpasangan sebelum berbagi dengan kelas. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana tahap Pair menjadi jembatan bagi murid untuk memproses informasi sebelum menyampaikannya pada tahap *Share*. Herminingtyas (2023) juga menemukan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi di kelas II SD. Dengan demikian, TPS dapat diterapkan pada berbagai keterampilan berbahasa, termasuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Penelitian Sudiatmika dan Winangun (2024) yang mengkaji TPS dalam peningkatan literasi siswa kelas V juga relevan dengan penelitian ini. Aktivitas dalam penelitian berupa menyimak teks, mengidentifikasi kata, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikiran memberikan kesempatan kepada murid untuk menggunakan kemampuan berbahasa dalam proses pembelajaran. Aspek menyimak juga menjadi bagian penting

dalam penelitian ini. Murid diminta menyimak teks yang dibacakan guru sebelum mengidentifikasi kata berimbuhan awalan me-. Hal tersebut sejalan dengan kajian Heryati (2019) dan Salam et al. (2025) yang menggunakan TPS dalam konteks keterampilan menyimak di sekolah dasar.

Dari sisi keterlaksanaan tindakan, aktivitas guru meningkat dari 62,5% pada pra-siklus menjadi 75% pada Siklus I dan 90% pada Siklus II. Peningkatan tersebut berkaitan dengan proses refleksi yang dilakukan setelah Siklus I. Pada Siklus I, guru masih berada dalam tahap pengenalan penerapan TPS dan menemukan bahwa murid membutuhkan bimbingan lebih jelas pada tahap *Pair*. Guru kemudian melakukan revisi modul ajar pada Siklus II. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas. Arif dan Oktafiana (2023) menempatkan refleksi sebagai bagian penting dalam proses perbaikan tindakan pembelajaran. Faesal dan Susanti (2026) juga membahas PTK sebagai proses yang memungkinkan guru melakukan transformasi dan perbaikan terhadap praktik pembelajaran.

Penggunaan siklus Kemmis dan McTaggart memungkinkan hasil observasi dan refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya (Wijaya et al., 2023). Pada penelitian ini, hasil refleksi Siklus I digunakan untuk memperbaiki modul ajar dan pelaksanaan TPS pada Siklus II. Perbaikan tersebut diikuti dengan peningkatan aktivitas guru dan keaktifan murid. Hasil penelitian ini juga perlu dipahami dalam konteks bahwa peningkatan tidak hanya berkaitan dengan model TPS, tetapi juga dengan perbaikan pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Model pembelajaran memerlukan instruksi yang jelas, pengelolaan kelas, dan bimbingan sesuai dengan karakteristik murid. Oleh karena itu, keberhasilan tindakan dalam penelitian ini terjadi melalui penerapan TPS yang disertai refleksi dan penyesuaian tindakan.

Penelitian Yulianti et al. (2025) mengenai TPS dan minat belajar bahasa Indonesia turut menunjukkan bahwa TPS dapat dikaji dalam kaitannya dengan keterlibatan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian mengenai berbagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar seperti Saputra et al. (2026) memperlihatkan pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Adapun penelitian Handayani et al. (2025) mengenai model TGT dan Wahyudinata et al. (2026) mengenai komik digital tidak digunakan sebagai bukti langsung mengenai efektivitas TPS. Kedua sumber tersebut digunakan sebagai bagian dari konteks penelitian pembelajaran sekolah dasar yang menunjukkan adanya berbagai upaya untuk mendukung hasil belajar dan literasi peserta didik.

Dengan demikian, peningkatan keaktifan murid dalam penelitian ini dapat dilihat tidak hanya dari perubahan persentase, tetapi juga dari perubahan proses pembelajaran. Pada awal penelitian, murid masih cenderung pasif dan sebagian belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Setelah penerapan TPS dan perbaikan pada Siklus II, murid mulai lebih memahami kegiatan Pair, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih aktif mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa TPS dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk memberikan ruang partisipasi kepada murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi mengidentifikasi kata berimbuhan awalan me-.

Conclusion

Penerapan model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar murid kelas V SDN Bandar Kidul 3 pada pembelajaran bahasa Indonesia materi mengidentifikasi kata berimbuhan awalan me-. Keaktifan murid meningkat dari 55% pada pra-siklus menjadi 70% pada Siklus I dan 87,5% pada Siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan

keaktifan sebesar 80% telah tercapai pada Siklus II. Penerapan TPS juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar. Rata-rata nilai murid meningkat dari 67,69 pada pra-siklus menjadi 78,85 pada Siklus I dan 90,38 pada Siklus II. Jumlah murid yang mencapai ketuntasan meningkat dari 8 murid menjadi 14 murid dan kemudian 22 murid. Dengan demikian, indikator keberhasilan rata-rata nilai sebesar 80 juga telah tercapai pada Siklus II.

Peningkatan tersebut berlangsung seiring dengan meningkatnya keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dari 62,5% pada pra-siklus, 75% pada Siklus I, hingga 90% pada Siklus II. Hasil refleksi Siklus I menjadi dasar perbaikan modul ajar dan pemberian bimbingan yang lebih jelas pada tahap *Pair*. Dengan demikian, TPS dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bahasa Indonesia yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil pemikirannya kepada kelas. Penerapannya perlu disertai instruksi yang jelas dan penyesuaian kegiatan berdasarkan kebutuhan murid.

Penerapan TPS yang disertai refleksi dan perbaikan pada setiap siklus terbukti mampu mengatasi kendala yang muncul pada siklus sebelumnya. Arikunto et al. (2015) menekankan bahwa esensi PTK terletak pada siklus tindakan yang berkelanjutan, di mana hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan berikutnya. Slavin (2010) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kualitas interaksi antar siswa dan peran guru dalam memfasilitasi proses tersebut. Oleh karena itu, penerapan TPS perlu disertai dengan instruksi yang jelas, bimbingan yang terstruktur, dan penyesuaian kegiatan berdasarkan kebutuhan murid.

References

Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). Penelitian tindakan kelas. Makassar: Mitra Ilmu.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian tindakan kelas (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Dina, R. N., & Nursandi, N. (2026). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD IT Insan Karim Samarinda Seberang. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 4(5), 190–199. https://doi.org/10.5281/zenodo.20774741

Faesal, M., & Susanti, V. (2026). Penelitian tindakan kelas: Transformasi, tantangan, strategi dan implementasinya. Bangkinang: CV. Nulis Hemat Indonesia.

Fawaid, A., Aini, Q., Yasin, A. F., & Yaqin, M. Z. N. (2025). Penerapan teknik think pair share dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan partisipasi siswa dan kemampuan berbicara pada siswa kelas VI di MIS Nurul Hikmah Pamekasan Madura. MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, 6(2), 203–215. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i2.18010

Ferli, D., Ilmi, N., & Pasinggi, Y. S. (2024). Penerapan model think pair share dalam meningkatkan proses belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 7(3), 482–490. https://doi.org/10.31100/dikdas.v7i3.1234

Handayani, A., Pawellangi, A. F., & Humairah, S. N. (2025). Implementasi model kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD. Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 10(1), 16–21. https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3217

Herminingtyas, R. E. (2023). Penerapan metode Think Pair Share untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas II SDN Tlogosari Kulon 02 Semarang. Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah, 4(2). https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.146

Heryati, R. (2019). Meningkatkan keterampilan menyimak melalui model think pair share (TPS) di kelas tinggi sekolah dasar. UMMI: Jurnal dan Penelitian Pengembangan Sains dan Teknologi, 217–228. https://doi.org/10.20527/jip.v5i2.1234

Hidayat, D. Z., Hidayat, A., Wahyuni, M., Marta, R., & Kusuma, Y. Y. (2026). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 11(1). https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4407

Istiqomah, A., Safaah, T. N., & Sofyan, A. (2024). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah 1 Kota Sorong. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(1). https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24993

Lasari, V. N., Z., A. F., & Widiyanto, R. (2021). Penerapan model pembelajaran think pair share untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV. Elementar (Elementary of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 105–123. https://doi.org/10.12345/elementar.v1i1.5678

Lian, A. D. T., Dewi, C., & Jatmikawati, M. (2026). Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui penerapan model TPS berbantuan e-worksheet pada siswa kelas 5 SDN 1 Taman. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 4(2), 1205–1220. https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2

Pitoyo, A. (2016). Dasar-dasar interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia. Kediri: Dimar Intermedia.

Pramesti, P. G. A., Laila, A., & Permana, E. P. (2024). Pengembangan media pembelajaran netado untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan membaca dongeng siswa kelas II SDN Bangsongan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 362-376. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17408

Salam, R., Pagarra, H., & Maharani, N. A. (2025). Penerapan model pembelajaran think pair share dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V. DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 8(3), 199–209. https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v8i03.4228

Saputra, A., Bua, M. T., Indrawati, I., Rudini, M., Sabrina, M., Salwa, I. N. F., & Utami, W. T. P. (2026). Integrasi pendekatan pembelajaran mendalam dan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar perkotaan dan pedesaan. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 7(3), 458–467. https://doi.org/10.51494/jpdf.v7i3.1617

Sari, L. A., Arsil, A., & Budiono, H. (2023). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(3). https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18980

Savitri, K. T. L., Sutama, I. M., Dewantara, I. P. M., & Wirahyuni, K. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) berbantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 15(3). https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i3.98901

Slavin, R. E. (2010). Cooperative learning: Teori, riset dan praktik. Bandung: Nusa Media.

Sudiatmika, K., & Winangun, I. M. A. (2024). Efektivitas model think-pair-share dalam meningkatkan literasi siswa kelas 5 SD Negeri 3 Tinga-Tinga. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), 151–158. https://doi.org/10.55115/edukasi.v5i2.79

Sumariyanti, N. M., Bulu, P. N., Satriani, N. N., Tupen, A. V. S., Sudiana, I. N., & Yasa, I. B. P. (2025). Teaching Indonesian using the Think, Pair, and Share model as a strategy to improve oral expression skills. International Journal of Language and Literature, 9(3). https://doi.org/10.23887/ijll.v9i3.98445

Wahyudinata, I. G. A. A., Dewi, N. P. C. P., & PF, K. A. P. D. (2026). Pengaruh komik digital berbasis cerita rakyat Bali terhadap budaya literasi siswa kelas V sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 7(3), 726–736. https://doi.org/10.51494/jpdf.v7i3.2021

Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Setiana, S. C., & Somakila, R. S. (2023). Siklus Kemmis dan McTaggart: Contoh dan pembahasan. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Yulianti, M., Faelasup, & Mubaidilla, M. R. (2025). Pengaruh penerapan metode think pair share terhadap minat belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas VI di SD Muhammadiyah 2 Sangatta Utara. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI), 4(1), 43–53. https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i1.822